

PENDIDIKAN ILMU KOMUNIKASI DI INDONESIA*

Oleh Ashadi Siregar

Kedudukan Ilmu Komunikasi

Pendidikan Ilmu Komunikasi pada dasarnya bertolak dari asumsi adanya domain Ilmu Komunikasi. Konsekuensinya, pendidikan awal dalam bidang ini adalah mempersoalkan keberadaan disiplin keilmuan Komunikasi. Seluruh bangunan epistemologisnya berdasarkan keyakinan bahwa Ilmu Komunikasi merupakan domain keilmuan. Biasanya upaya untuk menumbuhkan keyakinan ini merupakan beban tugas setiap pengajar Pengantar Ilmu Komunikasi, ibaratnya tugas sebagai penjaga gerbang garba Ilmu Komunikasi. Dari sinilah kemudian eksplorasi keilmuan dalam menghadapi obyek kajian akan berlanjut.

Tahun 1983 para skolar komunikasi merasa perlu melakukan retrospeksi atas keberadaan disiplin Ilmu Komunikasi (dalam *Ferment in the Field*, Journal of Communication, Vol 33, no. 3/1983) guna menyikapi pernyataan Berelson 24 tahun sebelumnya, tentang lunturnya disiplin Ilmu Komunikasi ("The State of Communication Research", Public Opinion Quarterly 23, 1959). Ilmu Komunikasi sebelumnya menjadi tempat persinggahan sementara bagi sejumlah skolar dari disiplin ilmu lain, seperti Ilmu Politik (Lasswell); matematik dan sosiologi (Lazarsfeld); psikologi sosial (Lewin), dan sebagainya. Dengan begitu Ilmu Komunikasi dipandang sebagai disiplin terbuka yang dimasuki oleh kalangan dari berbagai disiplin keilmuan lain (Rogers,1994)

Dari sejarah pertumbuhannya dapat dicatat bahwa masa "founding fathers" yang membawa latar belakang disiplin keilmuan lain, relatif dekat jaraknya dengan masa sekarang. Di tambah dengan adanya "founding fathers" ini yang meninggalkan disiplin Ilmu Komunikasi untuk kembali ke disiplin awalnya, layak menimbulkan pertanyaan tentang masa depan disiplin ilmu ini. Tetapi jurnal tahun 1983 itu melihat dengan optimis akan perkembangan disiplin Ilmu Komunikasi.

Keberadaan suatu disiplin keilmuan tidak dapat dilepaskan dari adanya komunitas skolarnya. Sejak tahun 60-an skolar yang sepenuhnya bergerak dengan disiplin ini semakin banyak. Dengan begitu sudah terbentuk komunitas keilmuan yang bersifat tetap, dan kemajuan disiplin Ilmu Komunikasi dapat diikuti melalui pilihan karya-karya yang dimuat berkala dalam annual yang khusus menampung kajian Ilmu Komunikasi (*Communication Yearbook*, *Mass Communication Review Yearbook*) dan jurnal-jurnal bi-annual atau kuartal (*Journal of Communication*, *Journal of Communication Arts*, *Media Cultur & Society*, *Asian Journal of Communication*, dan lainnya)

Dalam citranya sebagai disiplin yang terbuka, dibandingkan dengan cabang-cabang disiplin Ilmu Sosial lainnya, Ilmu Komunikasi boleh disebut memiliki obyek kajian yang lebih jelas batasnya (Stevens & Garcia,1980). Kajian dengan *focus of interest* yang dikonsentrasikan pada *subject matter* media dan informasi dalam interaksi sosial, akan membedakannya dengan kajian atas interaksi sosial yang dilakukan dalam cabang lain disiplin Ilmu Sosial. Penetapan obyek kajian dalam Ilmu Komunikasi tidak pernah menimbulkan kontroversi, sehingga kajian dari tahun ke tahun dapat berkembang dengan mempertajam perspektifnya. Dalam perkembangan Ilmu Komunikasi setidaknya para skolarnya tidak terlibat dalam perdebatan epistemologis, apakah disiplin ini sebagai studi dengan pendekatan empirisisme ataukah rasionalisme, kuantitatif ataukah kualitatif, studi

* Makalah disampaikan pada SEMINAR KONTRIBUSI ILMU, TEKNOLOGI DAN PRAKTISI KOMUNIKASI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KOMUNIKASI DI INDONESIA, Temu Alumni Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 6 Juli 2002

sosial ataukah studi kultural, dan semacamnya. Pendefinisian komunikasi sebagai proses transmisi pesan dalam konteks interaksi sosial ataukah sebagai proses produksi makna simbolik dalam konteks kultural, mendapat tempat yang sama dalam kajian Ilmu Komunikasi (Fiske, 1990).

Definisi populer yang diperkenalkan Lasswell memadai untuk menggambarkan obyek kajian Ilmu Komunikasi. Dalam perkembangannya ini tidak cukup, sebab setiap disiplin keilmuan tidak hanya ditentukan oleh obyek kajian, tetapi juga perlu mengembangkan perspektif. Obyek kajian suatu ilmu diidentifikasi dengan *focus of interest* dan *subject matter*, sementara perspektif berkaitan dengan konteks yang bersifat internal dan eksternal dari obyek tersebut. Konteks internal dari obyek kajian adalah teori, yaitu penjelasan konseptual atas suatu obyek kajian; sementara konteks eksternal biasa disebut sebagai paradigma. Teori (bersifat internal) diorganisasikan dalam suatu model teoritis. Dalam kajian Ilmu Komunikasi, dikenal model teoritis antara lain model gratifikasi media, pencarian informasi, efek media, sistem informasi, dan sebagainya. Konsep teoritis di dalam masing-masing model menjelaskan obyek kajian dalam spesifikasi tertentu (Severin & Tankard, 1979).

Paradigma menjadi dasar dalam melihat suatu obyek, mengingat bahwa obyek tersebut tidak berada dalam ruang hampa. Fenomena yang menjadi obyek kajian berada dalam ruang sosial yang lebih besar. Untuk itu dijelaskan dengan *grand theory* dalam Ilmu Sosial, seperti strukturalisme (fungsionalisme dan konflik sosial), simbolik-interaksionisme dan kognitif-behaviorisme (DeFleur & Ball-Rokeach, 1982)

Paradigma membawa konsekuensi dalam pendekatan (*approach*) kajian, karenanya dikenal pendekatan mikro dan makro dan paralel dengannya pendekatan kultural dan struktural. Pendekatan mikro yang menjadikan individu sebagai satuan kajian, dengan itu menampung kajian dengan perspektif simbolik-interaksionisme dan kognitif-behaviorisme. Pendekatan makro melihat masyarakat / kolektivitas sebagai satuan kajian, menampung perspektif strukturalisme. Pendekatan mikro menjadikan domain nilai (*value*) dan psikologis individu sebagai satuan kajian, sehingga masyarakat dipandang sebagai akumulasi dari domain individual tersebut. Sementara pendekatan makro melihat individu sebagai bagian institusi, dan masyarakat merupakan interaksi dari berbagai institusi.

Jika diingat bahwa paradigma berkaitan dengan perspektif yang digunakan dalam fenomena sosial umumnya, maka perkembangan paradigma dalam Ilmu Komunikasi seiring dengan perkembangan dalam Ilmu Sosial. Perkembangan sebenarnya bukan berarti munculnya paradigma baru, sebab tidak ada lahir yang dapat berfungsi seperti *grand theory* yang diperkenalkan Durkheim, Marx, Weber dan lainnya (Littlejohn, 1996). Pengembangan pada dasarnya adalah dengan memberikan konteks baru atas paradigma lama. Dengan begitu analisis lebih tajam, dan konsep teoritis dapat dikembangkan. Dengan kata lain, kajian-kajian yang dilakukan adalah memperkaya model teoritis (misalnya difusi, agenda setting, dan lainnya), atau mempertajam konsep teoritis.

Perkembangan kajian dalam pendekatan makro, dengan perspektif ekonomi politik (*political economy*), fenomena media massa dikaji untuk melihat keberadaannya di tengah masyarakat dalam peran yang bersifat imperatif akibat kekuasaan negara dan kekuatan modal (McQuail, 1987). Begitu pula misalnya dikenal pendekatan hegemoni, untuk melihat keberadaan media massa dalam berhadapan dengan kekuasaan dominan dalam struktur sosial/global. Sementara perkembangan dalam kajian mikro lebih banyak bersifat pengujian konsep teoritis. Kajian semacam ini berfungsi sebagai penajaman dalam hal ketepatan konsep dalam menghadapi fenomena empiris. Upaya untuk memperkembangkan paradigma sampai saat ini dilakukan oleh para skolar yang ingin mengkaji fenomena komunikasi sebagai fenomena sosial, bukan semata-mata sebagai akumulasi pengalaman empiris atau psikologis dari individu. Antara lain dengan mencari metode yang dapat

mengurangi kelemahan pendekatan makro yang bersifat hermeneutis, dan memadukan dengan pendekatan mikro dengan observasi terhadap individu.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan adanya kerangka besar dalam kegiatan keilmuan. Dimulai dari obyek kajian, konsep teoritis, model teoritis, dan akhirnya paradigma. Tahapan ini sekaligus menjadi landasan sistemik dalam penyelenggaraan pendidikan keilmuan, sebagai latihan akademik. Untuk itu perlu dibedakan dari pengetahuan praktis (ketrampilan psiko-motorik) yang diajarkan dalam latihan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja. Dengan demikian seorang ilmuwan perlu mengetahui pada tataran penelitian macam apa seorang peneliti mulai memikirkan paradigma, lebih-lebih jika ingin memperbarui paradigma. Tujuan setiap kajian adalah untuk mengenali dan kemudian mampu menjelaskan suatu fenomena dalam perspektif tertentu. Tuntutan pada calon skolar (sarjana yang akan menjadi peneliti bidang keilmuannya) tentunya berbeda dengan calon sarjana yang hanya perlu mengenali obyek kajiannya sebelum melamar jadi pekerja di dunia kerja yang relevan.

Orientasi pendidikan Ilmu Komunikasi

Ilmu Komunikasi biasa disebut sebagai studi media komunikasi (*communication media studies*), karenanya institusi penyelenggara pendidikannya biasa disebut *department of communication media studies*. Obyek kajiannya adalah fenomena komunikasi yaitu kegiatan dengan memanfaatkan perangkat ataupun situasi dalam menyampaikan informasi. Secara sederhana dirangkum dalam kegiatan dalam institusi media dan institusi supporting media. Sebagaimana pendidikan tinggi umumnya, pendidikan diberikan melalui teori dan metodologi yang relevan dengan obyek kajian. Tujuan pendidikan berada pada 2 level, pertama pengembangan kemampuan akademik untuk mengenali dan menganalisis fenomena komunikasi, dan kedua pengembangan psiko-motoris untuk melakukan operasi teknis kegiatan dalam media komunikasi.

Dengan demikian pendidikan teori dan metodologi saling bertalian, juga disesuaikan dengan level tujuan ini. Teori bertalian dengan metodologi untuk tujuan akademis, begitu juga teori dan metodologi dalam lingkup tujuan operasi teknis dalam kegiatan media.

Untuk itu perlu dibedakan orientasi pendidikan yang dikonsentrasikan pada pengembangan kemampuan intelektual dengan pengembangan kemampuan psikomotorik, karena akan menentukan metode pengajaran/pelatihan.

Peta pendidikan tinggi pendidikan Ilmu Komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut:

DOMAIN PENDIDIKAN	ORIENTASI	
	AKADEMIS	OPERASI TEKNIS
TEORI	(1)	(3)
METODOLOGI	(2)	(4)

(1) dan (2) diorientasikan untuk tujuan akademis, maka teori dan metodologi untuk mengembangkan kemampuan intelektual untuk mengenali dan menganalisis obyek kajian. Teori yang diberikan adalah teori ilmu pengetahuan sosial (*social science*) tentang media dan metodologi penelitian yang berfungsi sebagai perangkat untuk melakukan observasi sistematis dan analisis konsultatif.

Domain (1) teori-teori media yang menjadi dasar dalam mengenali dan menganalisis fenomena media pada level institusional (organisasi) dan muatan (*content*) media.

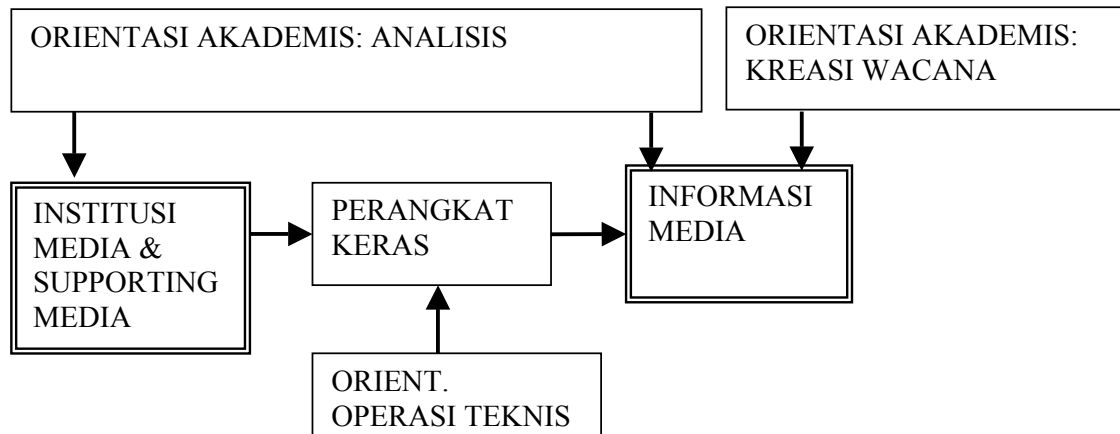
Domain (2) metodologi penelitian sebagai perangkat kajian fenomena media pada level institusional dan muatan media, pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Orientasi akademis ini memiliki sifat pragmatis dari kemampuan intelektual, yaitu pada tataran manajemen, dengan kemampuan melakukan perencanaan kerja untuk *output* media, supervisi terhadap operasi teknis, dan evaluasi atas *output* media.

(3) dan (4) diorientasikan untuk tujuan operasi teknis, maka teori dan metodologi untuk mengembangkan kemampuan psikomotorik untuk menjalankan operasi teknis dalam pekerjaan spesifik dalam kegiatan bermedia. Teori yang diberikan adalah teori praktis yang biasanya dikembangkan oleh praktisi media, merupakan konsep-konsep penuntun untuk menjalankan operasi teknis tertentu. Sedangkan metodologi yang diberikan merupakan metode kerja teknis untuk menjalankan konsep-konsep praktis.

Level Akademis Pendidikan Ilmu Komunikasi

Kegiatan dalam lingkungan media pada dasarnya dilihat dalam 2 aspek, yaitu institusi (organisasi kerja) media dan output media. Sementara output media (produk media dan produk informasi) dihasilkan dengan perangkat inderawi manusia (dalam media sosial), dan dengan perangkat keras (*hardware*) mekanis maupun elektronik. Perangkat keras merupakan basis material utama dalam penyelenggaraan media modern. Dengan demikian level pendidikan Ilmu Komunikasi dalam menghadapi dunia media sebagai obyek kajian Ilmu Komunikasi dapat digambarkan sbb:



Pada pendidikan orientasi akademis terdapat 2 tujuan yaitu analisis dan kreasi (produksi) wacana/teks. Hal pertama dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan analisis atas institusi dan informasi media yang mencakup kemampuan perencanaan, supervisi dan evaluasi. Hal kedua berupa pengembangan kemampuan untuk memproses wacana, yaitu informasi yang memiliki nilai kontekstual yang spesifik dalam kehidupan sosial, seperti informasi jurnalisme (berita, dsb), skenario film dokumenter dan lainnya.

Pada pendidikan orientasi operasi teknis bertujuan mengembangkan kemampuan untuk mengoperasikan perangkat keras yang berfungsi untuk memproses output media. Pendidikan pada level ini semakin dirasakan pentingnya mengingat semakin berkembangnya kegiatan media berbasis perangkat keras.

Perbedaan sifat teori dan metodologi dalam lingkup pendidikan Ilmu Komunikasi dapat digambarkan sbb:

TEORI & METODOLOGI	ORIENTASI	
	AKADEMIS	OPERASI TEKNIS
Ilmu Pengetahuan Sosial	(1)	(3)
Praktis	(2)	(4)

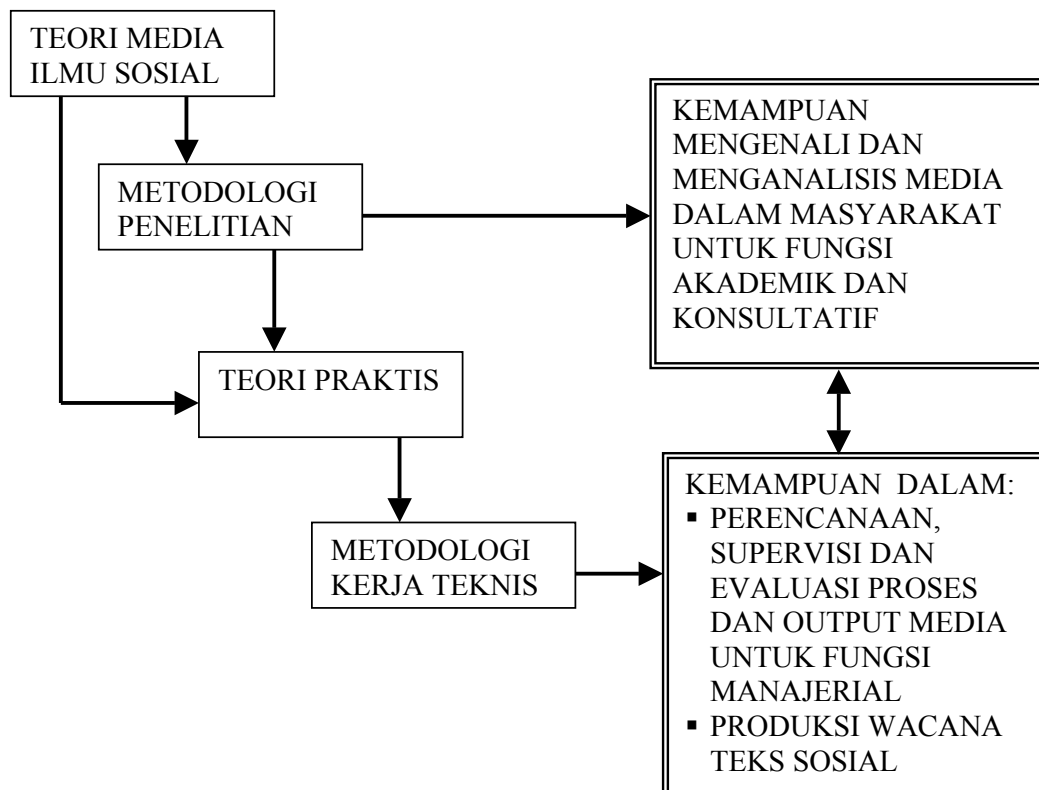
(1) teori media dan metodologi dalam konteks Ilmu Sosial berfungsi untuk pengembangan kemampuan intelektual dalam melakukan observasi dan analisis secara sistematis sebagai dasar dalam menjalankan profesi sebagai praktisi pada level akademis.

(2) teori media dalam konteks praktis dan metode kerja berfungsi untuk pengembangan kemampuan intelektual untuk menciptakan atau menulis teks dengan wacana sosial yang bertolak dari intelektualitas. Karenanya teori praktis yang relevan adalah yang dapat menjadi dasar untuk menciptakan teks yang mengandung wacana dengan konteks sosial. Teks jurnalisme atau skenario dokumenter misalnya, untuk mengkreasi atau memproduksinya pada dasarnya memerlukan konsep/teori jurnalisme dan metodologi yang sama sebagaimana digunakan dalam penelitian Ilmu Sosial.

(3) teori media dan metodologi yang berasal dari Ilmu Pengetahuan Sosial untuk orientasi tujuan operasi teknis disesuaikan dengan level kegiatan yang akan dijalankan.

(4) teori media praktis dan metode kerja yang diperlukan berupa konsep atau pedoman dalam mewujudkan informasi dan kemampuan psikomotorik untuk menjalankan perangkat keras yang memproses output media. Secara sederhana teori dan metodologi praktis pada tataran ini dikenal sebagai *manual* untuk mengoperasikan perangkat keras.

Dari sini setiap mata pelajaran dalam kurikulum harus dapat dijelaskan dalam konstelasi orientasi pendidikan tersebut. Dari tujuan institusional ditarik ke bawah, kepada tujuan pengajaran/pelatihan setiap mata pelajaran. Jika diringkaskan, pendidikan Ilmu Komunikasi dengan orientasi akademis sbb:

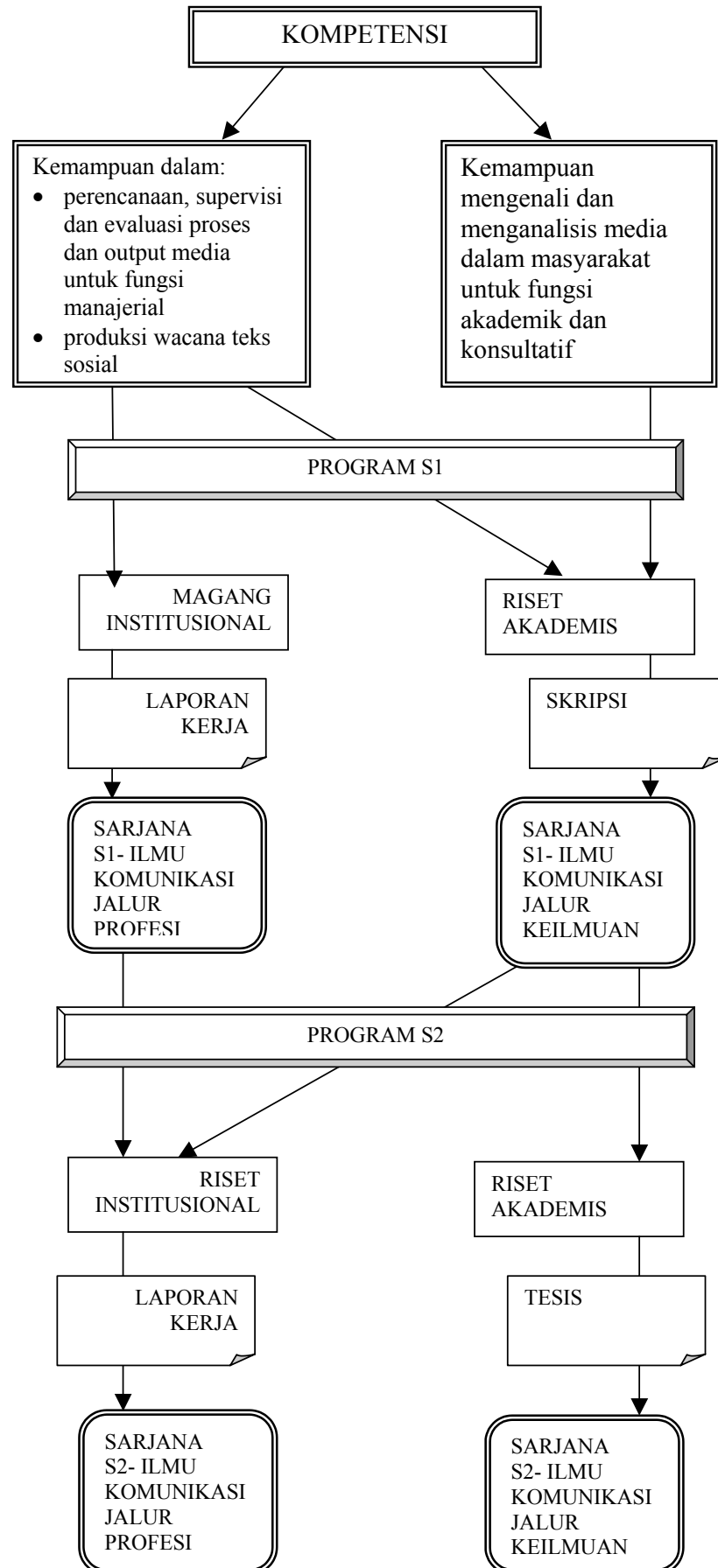


Dengan kerangka besar dalam pendidikan dengan orientasi akademis dapat diproyeksikan pendidikan untuk S1 dan S2 melalui target dalam level kemampuan untuk bergerak dalam aktivitas institusi media dan institusi supporting media. Sedangkan pada level S3 sendiri dapat diproyeksikan pada orientasi episteme untuk pengembangan Ilmu

Komunikasi melalui teori dan perspektif berkaitan dengan obyek kajian fenomena komunikasi.

Secara teknis, bertolak dari target kompetensi dalam orientasi akademik, dapat diproyeksikan level pendidikan Ilmu Komunikasi sebagai berikut:

(lihat halaman berikut)



Dengan bagan di atas ingin ditunjukkan bahwa pendidikan akademis diwujudkan dalam 2 orientasi, yaitu untuk kemampuan profesional di bidang media dan kemampuan metodologi akademis, sehingga dijalankan dengan program jalur profesi dan keilmuan. Sebagaimana disebutkan bahwa gambaran di atas merupakan proyeksi, belum dalam realisasi, dengan asumsi kebutuhan internal dan eksternal. Faktor internal bertolak dari kecenderungan dan kapabilitas mahasiswa, mengingat varian dari motivasi dan orientasi dan kemampuan intelektualitas mahasiswa. Untuk itu kurikulum pendidikan akademis pada level S1 dan S2 seyogianya dirancang untuk mengakomodasinya. Sedangkan faktor eksternal bertolak dari kebutuhan lingkungan institusi media dan supporting media.

REFERENSI

- Berelson, Bernard (1959) "The State of Communication Research", *Public Opinion Quarterly* 23 (1), Spring 1959
- DeFleur, Melvin L.& Ball-Rokeach, Sandra (1982) *Theories of Mass Communication*, fourth edition, Longman, New York
- Fiske, John (1990) *Introduction to Communication Studies*, second edition, Routledge, London
- Gerbner, George, ed. (1983) *Ferment in the Field*, *Journal of Communication* 33 (3), Summer 1983
- Littlejohn, Stephen W. (1996) *Theories of Human Communication*, fifth edition, Wadsworth Publishing Company, Belmont
- McQuail, Denis (1987) *Mass Communication Theory: An Introduction*, second edition, Sage Publications, Beverly Hills
- Rogers, Everett M. (1994) *A History of Communication Study: A Biographical Approach*, The Free Press, New York
- Severin, Werner J.& Tankard, James W. (1979) *Communication Theories, Origins-Methods-Uses*, Hasting House, Publishers, New York
- Stevens, John D. & Garcia, Hazel Dicken (1980) *Communication History*, Sage Publications, Beverly Hills